

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Wina Sanjaya (2011:107). “Belajar adalah proses berpikir, belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan”. Anthony Robbins dalam Trianto (2010:15), mendefinisikan: “Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu yang baru”.

Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Wahyudin (2015:15), menyatakan “Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan”. Menurut Slameto (2010:2), “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungan”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu.

##### **2. Pengertian Mengajar**

Dermawan dan Wahyudin (2018:10), menyatakan “Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap”, lebih lanjut Sardiman (2016:47), menyatakan “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”.

Nasution dalam Aqib dan Murtadlo (2013:67), menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar”, Usman dalam Aqib dan Murtadlo (2013:67), menyatakan “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkain perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:39) “Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Hubungan antara belajar, mengajar, dan pembelajaran saling berkaitan. Pembelajaran merupakan bagian inti dari ketiga hal tersebut, dalam pembelajaran terdapat dua proses yaitu mengajar yang mengakibatkan adanya interaksi tersebut sehingga terjadinya sebuah perubahan perilaku pada seseorang. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstern yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Menurut Suryadi dan Berdiati (2018:95), “Pembelajaran adalah sebuah kegiatan dinamis yang rentan dengan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun metodologis”. Lebih lanjut Erwin Widiasworo (2017:15), menyatakan “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Winkel dalam Ihsana (2017:51), menyatakan “Pembelajaran adalah sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkain kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”. Degeng dalam Ihsana (2017:53), “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar”. Selanjutnya Purwanto (2016:185), menyatakan “Pembelajaran adalah pengorganisasian sumber daya, fasilitas dan lingkungan untuk mengusahakan kegiatan belajar siswa”.

Dari pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menciptakan terjadinya interaksi antara individu dan lingkungannya agar mendapatkan pengetahuan.

#### **4. Pengertian Model pembelajaran**

Menurut Trianto (2010:22), “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

##### **a. Model pembelajaran kooperatif**

Menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda (2011:29) menyatakan:

“Cooperative learning is group learning activity organized in such as a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others” (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain”).

Artz dan Newman dalam Miftahul Huda (2011:32) mendefinisikan “Pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajaran atau siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”. Nurhadi dan Senduk dalam Made Wena (2011:189) menyatakan “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa”. Lie dalam Made Wena (2011:189), “Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Jhonson dalam Trianto (2010:57) menyatakan “Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Kagen dalam Ibrahim (2010:28) menyatakan “Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok”

Sharam dalam Miftahul Huda (2011:17):

“Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontrobusi bagi perbaikan sikap dan persepsi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama, termasuk bagi pemahaman mereka tentang teman-temannya yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama untuk menyelesaikan tugas dalam satu kelompok.

##### **5. Pengertian Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)**

Menurut Kagen dalam Ibrahim (2010:27) Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:108) menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain”.

Menurut Istarani (2012:12) “Numbered Heads Together merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau yang diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok”. Dengan



demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya.

Pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan tersebut sebagai pengetahuan yang utuh.

**a. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT:**

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama diskusi kelompoknya.

- 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya.
- 6) Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Heads together* (NHT) menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar siswa dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, saling mengajari satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa yang dipanggil nomornya oleh guru dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan memberikan nilai terhadap kelompoknya.

#### **b. Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Heads Together (NHT)**

##### **1) Kelebihan Model NHT**

Adapun yang menjadi kelebihan dari model *Numbered Heads Together* adalah :

- a) Dapat meningkatkan hasil kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
- b) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok di beri tugas yang berbeda untuk di dibahas.
- c) Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Numbered Heads Together* mengajak siswa untuk menyamakan persepsi dalam kelompok.
- d) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi diminta tanggapan dari peserta lain.

##### **2) Kekurangan Model NHT**

Sedangkan yang menjadi kekurangan dari *Numbered Heads Together* diantaranya, meliputi:

- a) Siswa merasa bingung karena mengapa dalam kelompok masih ada nomor.
- b) Sulit menyatukan fikiran siswa dalam satu kelompok, karena masing-masing siswa menahankan egoisnya.
- c) Diskusi sering kali menghamburkan waktu yang lama, jadi bisa-bisa waktu tidak cukup melaksanakan proses belajar mengajar.

- d) Sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu ada kalanya bukan mempersoalkan materi yang urgen atau substantif, tetapi pada materi yang kurang penting.
- e) Siswa yang pendiam akan sulit untuk berdiskusi didalam kelompok dan susah dimintai pertanggung jawabannya.

## **6. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:26-30) Hasil belajar ada tiga ranah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dari tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan (C3), mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis (C4), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis (C5), mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi (C6), mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

b. Ranah Afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperlihatkan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian dan penentuan sikap yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.

4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.

5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

c. Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu:

1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.

2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi star lomba lari.

- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Menurut Dick dan Raiser dalam Ekawarna (2011:40) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam yaitu: pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

Suprijono (2013:7) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan, pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang baru setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Penulis dalam penelitian ini menilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pengetahuan (C1) dan aspek pemahaman (C2).

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010:54-72), hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.



1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, faktor ini terbagi menjadi duabagian yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis.
  - a) Faktor jasmani meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang akan terganggu dalam belajar jika kesehatannya juga terganggu seperti, penglihatan yang kurang dan alat indra serta tubuhnya yang lain, sedangkan cacat tubuh berupa patah kaki, tuli, bisu dan lumpuh.
  - b) Psikologis meliputi: *intelegensi* yaitu, seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi lebih berhasil dari pada yang memiliki intelegensi yang rendah. Intelegensi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. *Minat*, merupakan kecenderungan yang tetap mengenai beberapa kegiatan yang diminati seseorang disertai rasa senang. *Perhatian*, yaitu untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka seseorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. *Bakat*, merupakan kemampuan untuk belajar dan berlatih. Kesiapan, dimana jika seseorang dalam proses belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. *Motif*, untuk menentukan tujuan tertentu dapat berbuat dan perbuatan itu adalah motif sebagai daya penggerak atau pemborong. *Kematangan*, suatu daya tingkat pertumbuhan seseorang dimana alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini terdiri atas tiga bagian yakni : faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.
  - a) Faktor keluarga terdiri dari, cara orang tua mendidik anak dimana orang tua adalah pendidikan pertama dan utama. Relasi antara anggota keluarga, yaitu antara orang tua dan anaknya, relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota lainnya. Suasana juga mempengaruhi prestasi belajar anak.

- b) Faktor sekolah yaitu, mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan keadaan gedung sekolah.
- c) Faktor masyarakat yaitu, budaya, nilai-nilai masyarakat dan teman bergaul yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

### **8. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal**

Menurut Hamdani (2011:60) “Ketuntasan belajar adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang mengisyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu”.

(Depdikbud dalam Trianto 2010:241).“Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mencapai nilai  $\geq 74$  disesuaikan dengan Kerriteria Ketuntasan Minimal di sekolah tempat penulis meneliti. Dan tuntas secara Klasikal mencapai  $\geq 85\%$  tuntas belajarnya.

### **9. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)**

Suparman (2010:89) merumuskan Tujuan pembelajaran Khusus (TPK) merupakan:

“Dasar dan pedoman bagi seluruh proses pengembangan tujuan pembelajaran selanjutnya (perumusan TPK merupakan titik merupakan titik permulaan sesungguhnya dari proses pengembangan pembelajaran), Alat untuk menguji validitas isi tes (isi pelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai), Arahb roses pengembangan pembelajaran karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai peserta didik pada akhir proses pembelajaran”.

Menurut Usman dan Setiawati (2011:43) memberi acuan tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilihat dari TPK adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa,
- b. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar 85% sd 94% bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa,
- c. Baik/ minimal: Apabila bahan yang diajarkan hanya 75% sd 84% dikuasai siswa,
- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tujuan pembelajaran khusus (TPK) tercapai apabila 80% dari seluruh TPK tercapai.

#### 10. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif apabila pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dalam Piet A. Sahertian (2010:61) sebagai berikut:

| Kriteria Penilaian | Keterangan    |
|--------------------|---------------|
| A=81-100%          | Sangat baik   |
| B=61-80%           | Baik          |
| C=41-60%           | Cukup         |
| D=21-40%           | Kurang        |
| E=0-20%            | Sangat kurang |

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:130)

| Kriteria Penilaian | Keterangan    |
|--------------------|---------------|
| 10 - 29            | Sangat kurang |
| 30 - 49            | Kurang        |
| 50 - 69            | Cukup         |
| 70 - 89            | Baik          |
| 90 - 100           | Sangat Baik   |

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik apabila pelaksanaan yang dilakukan guru dan siswa minimal kategori baik.

### 11. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Hamalik (2011:12), menyatakan “Respon merupakan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsiseseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkunagn sekitar”. “Respon siswa dikatakan baik atau sangat baik jika 80% atau lebih siswa merespon dalam kategori senang untuk setiap aspek yang diresponkan”.

Kriteria respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menurut (Anas Sudijono, 2011:327) sebagai berikut:

| No | Interval                          | f <sub>i</sub> | Kategori    |
|----|-----------------------------------|----------------|-------------|
| 1  | M + (1,5 x SD) s/d M + (0,5 x SD) | f <sub>1</sub> | Sangat baik |
| 2  | M + (0,5 x SD) s/d M - (0,5 x SD) | f <sub>2</sub> | Baik        |
| 3  | M - (0,5 x SD) s/d M - (1,5 x SD) | f <sub>3</sub> | Kurang baik |
| 4  | M - (1,5 x SD) s/d M - (2,5 x SD) | f <sub>4</sub> | Tidak baik  |

Dimana :

$$M_x = M' + i \left\{ \frac{\sum fx}{N} \right\} \quad (\text{Anas Sudijono, 2011:327})$$

M<sub>x</sub> = Mean

M' = Mean Terkaan

I = Panjang kelas

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

SD<sub>x</sub> = Standar Deviasi

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran minimal kategori baik.

## 12. Efektifitas Pembelajaran

Ravianto dalam Masruri (2014:11) “Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif”

Hamdani (2011:61) menyatakan bahwa:

“Efektivitas dalam pembelajaran harus selalu ditingkatkan demi meningkatkan tujuan. Oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas belajar dalam rangka mencapai ketuntasan belajar, seorang guru harus pandai dalam memilih metode yang harus digunakan, yang salah satu alternatifnya adalah pembelajaran kooperatif”.

Sutikno (2010:87) mengemukakan bahwa “Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah”.

Menurut Moree D. Kenneth dalam Moh Syarif (2015:1) “Efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”. Pada kegiatan mengajar terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, mengambil putusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan siswa melalui motif ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan presentasi belajar siswa.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika: (1) Ketuntasan individu apabila siswa mencapai nilai  $\geq 74$  dan tuntas secara klasikal apabila  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya, (2) TPK tercapai apabila 80% dari seluruh TPK telah tercapai, (3) pelaksanaan pembelajaran minimal kategori baik, (4) respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran minimal kategori baik.



### 13. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kemmis dalam Wina Sanjaya (2010:24), menyatakan “Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian relatif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”. Pendapat lain dikembangkan oleh Burns dalam Wina Sanjaya (2010:25) “Penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditentukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:2) ada tiga kata yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yaitu:

“(1) Penelitian: menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan pening bagi peneliti. (2) Tindakan: menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus untuk siswa, (3) kelas: dalam hal ini tidak terikat pada ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:3) dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu “(1) Penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama”.

Wina Sanjaya (2010:13), “Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran”.

Aqib Zainal, (2011:18), “Tujuan penelitian tindakan kelas adalah buntuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan, Manfaat yang yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen

pembelajaran, antara lain 1) inovasi pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas, dan 3) peningkatan profesionalisme guru”

Menurut Shumsky dalam Kunandar (2011:69), ada kelebihan dan kekurangan dari PTK.

a. Kelebihan PTK adalah sebagai berikut:

“1) kerja sama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki, 2) kerja sama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru yang sekaligus sebagai peneliti, 3) melalui kerja sama, kemungkinan untuk berubah meningkat, 4) kerja sama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi”.

b. Kekurangan dari PTK adalah sebagai berikut:

“1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru), 2) berkenaan dengan waktu. Karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang besar”.

c. Langkah-langkah PTK

Menurut Kunandar (2011:82) langkah-langkah pelaksanaan PTK bervariasi, tetapi secara pokok adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis tindakan, 4) membuat rencana tindakan dan pemantauannya, 5) melaksanakan tindakan dan melaksanakannya, 6) mengolah dan menafsir data, 7) Analisis data, 8) validasi data dan kredibilitas penelitian tindakan kelas (PTK), 9) melaporkan hasil penelitian”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **14. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang berbasis aktivitas terkait

dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya.

Dalam tinjauan pedagogik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dikatakan merupakan bidang kajian keilmuan, program kurikuler, dan aktivitas sosial-kultural yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensional ini menyebabkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai: pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

Di Indonesia, arah pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologi Pancasila, landasan konstitusional UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan landasan operasional Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, tidak boleh juga keluar dari koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Itu sebabnya secara terminologi, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sesuai dengan namanya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, penyadaran akan norma dan konstitusi UUD 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek sebagai berikut.

1. Kesadaran sebagai warga negara (civic literacy), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu.

2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
3. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (civic skill and participation), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di lingkungannya.
4. Penalaran kewarganegaraan (civic knowledge), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggungjawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (civic participation and civic responsibility), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional.

## **15. Materi Pembelajaran**

### **A. Memaknai Semangat Kejuangan Pemuda dalam Perjuangan**

#### **Kemerdekaan Republik Indonesia**

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, para pemuda telah mampu memanfaatkan fase gejolak kepemudaan untuk diarahkan menjadi daya dorong dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat organisasi pergerakan nasional pertama, yaitu Boedi Oetomo, didirikan oleh mahasiswa Stovia di Batavia. Mahasiswa tentunya termasuk dalam golongan pemuda. Gelora untuk berjuang juga diwujudkan dalam bentuk organisasi pemuda lainnya seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumateranen Bond, dan lain-lain.

Makin banyaknya organisasi pemuda yang bermunculan seperti Budi Utomomendorong kaum intelektual pada saat itu untuk membentuk gerakan yang senadadan turut ambil bagian dalam sejarah pergerakan nasional. Berawal dari aktivis Perhimpunan Pelajar di negeri Belanda dan klub belajar (Aglemen Studie Club) yang dipimpin Soekarno di Bandung, dibentuklah Partai Nasional Indonesia. Selain itu, ada juga Partai Bangsa Indonesia yang kemudian berubah menjadi Partai Indonesia Raya yang berasal dari Indische Studie Club di Surabaya.

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan pada tahun 1927. Digawangi oleh tokoh-tokoh besar seperti Ir. Soekarno, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, Sartono SH, Budiarto SH, dan Dr. Samsi, PNI tumbuh dan berkembang menjadi salah satu partai politik berpengaruh pada saat itu. Apabila kita bandingkan tahun berdirinya PNI dan tahun kelahiran Soekarno pada tahun 1901, Soekarno pada waktu itu lebih kurang berusia 26 tahun. Usia 26 tahun merupakan usia yang masih muda dan memiliki semangat muda, yaitu semangat untuk mengubah bangsa ini lebih baik.

PNI sebagai partai nasionalis termasuk mampu berkembang dengan sangat pesat karena semua golongan dirangkul untuk bergabung dan bersatu. PNI makin menunjukkan pengaruhnya dalam melawan penjajahan pada saat itu. Tahun 1927, PNI membentuk sebuah badan koordinasi dari berbagai macam aliran untuk menggalang kesatuan aksi melawan penjajahan. Badan tersebut diberi nama PPPKI atau Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1929, PNI melakukan kongres dan mencetuskan cita-cita sosialisme dan semangat nonkooperasi. Berita ini pun mulai memicu reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintah Belanda menangkap para pemimpin PNI, yakni Ir. Soekarno, Gatot Mangkupraja, Maskun, dan Suriadinata. Kemudian, keempat tokoh tersebut disidangkan di pengadilan Bandung pada tahun 1930.

Dalam persidangan itu, Ir. Soekarno mengajukan pembelaan dengan menyampaikan pidato yang berjudul Indonesia Menggugat. Hakim pada saat itu adalah Mr. Dr. R. Siegembeek van Hoekelen. Pembela para tokoh Indonesia adalah Sartono SH, Sastromuljono SH, dan Idik Prawiradiputra SH. Namun, karena lemahnya posisi bangsa Indonesia pada saat itu, keempat tokoh itu dinyatakan bersalah dan Pengadilan Negeri Bandung menjatuhkan hukuman pidana kepada Ir. Soekarno dengan 4 tahun penjara, Maskun 2 tahun penjara, Gatot Mangkupraja 1 tahun 8 bulan penjara, dan Suriadinata 1 tahun 3 bulan penjara.

Dinginnya penjara, kejamnya sipir penjara tidak mengubah asa para pemuda Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan. Bahkan, gerakan



perjuangan para pemuda makin gencar dilakukan di seluruh Indonesia. Sejarah mencatat beberapa pejuang nasional yang berjuang dan meninggal di usia muda. Para pahlawan tersebut di antaranya sebagai berikut.

### **1. Wage Rudolf Supratman**

Wage Rudolf Supratman lahir pada tanggal 19 Maret 1903, di Purworejo, dan wafat pada tanggal 17 Agustus 1938 ketika berusia 35 tahun. Wage Rudolf Supratman merupakan sosok penting dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat penutupan Kongres Pemuda II di Gedung Indonesische Clubhuis. Supratman memperdengarkan lagu ciptaannya berjudul "Indonesia" melalui gesekan biola. Semua peserta kongres yang hadir menyambut dengan luar biasa serta memberikan ucapan selamat. Hingga saat ini, lagu ciptaan Supratman berjudul "Indonesia Raya" menjadi lagu kebangsaan negara Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, sangat sulit untuk menyanyikan lagu kebangsaannya sendiri. Pada saat ini, lagu Indonesia Raya terus dipatri dalam jiwa para pemuda karena setiap pagi dinyanyikan sebelum belajar. Mudah-mudahan semangat lagu Indonesia Raya dapat membangun jiwa dan badan bangsa Indonesia untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

### **2. Chairil Anwar**

Chairil Anwar adalah penyair Angkatan '45 yang terkenal dengan puisinya yang berjudul "Aku". Berkat puisinya itu, ia memiliki julukan "Si Binatang Jalang". Chairil lahir di Medan, 26 Juli 1922. Ia adalah putra mantan Bupati Indragiri, Riau, dan masih memiliki ikatan keluarga dengan Perdana Menteri Pertama Indonesia, Sutan Sjahrir. Ia bersekolah di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) yang kemudian dilanjutkan di MULO, tetapi tidak sampai tamat. Walaupun latar belakang pendidikannya terbatas, Chairil menguasai tiga bahasa, yaitu Inggris, Belanda, dan Jerman. Ia mulai mengenal dunia sastra di usia 19 tahun. Namanya mulai dikenal ketika tulisannya dimuat di Majalah *Nisan* pada Tahun 1942. Sebagai seorang penyair, kondisi sosial dan perjuangan bangsa Indonesia mengilhami pembuatan puisinya. Chairil Anwar menciptakan karya yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini seperti "Krawang Bekasi" dan "Aku". Belum genap 27 tahun, Chairil meninggal dunia. Walaupun hidupnya di dunia sangat

singkat, Chairil Anwar dan karya-karyanya sangat melekat pada dunia sastra Indonesia. Karya-karya Chairil juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Jerman, dan Spanyol. Sebagai tanda penghormatan, dibangun patung dada Chairil Anwar di Jakarta.

### **3. Wolter Monginsidi**

Wolter Monginsidi merupakan Pahlawan Nasional Indonesia yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir di Manado, pada 14 Februari 1925 dan wafat di usia 24 tahun pada 5 September 1949. Semangat Juang Wolter Muda muncul karena melihat penjajahan di Bumi Pertiwi yang tiada berkesudahan dan makin menjadi-jadi.

Banyak perlawanan terhadap penjajah yang dipimpin oleh Wolter muda ini. Pada tanggal 28 Februari 1947, ia ditangkap oleh bala tentara Belanda di Sekolah SMP Nasional Makassar. Wolter Monginsidi kemudian dipenjara. Kakinya dirantai, dan dikurung di balik terali besi. Sebagai pemuda yang pantang menyerah dan memiliki semangat juang tinggi, ia tak lantas putus asa dan menyerah begitu saja. Tanggal 17 Oktober tahun 1948, bersama dengan Abdullah Hadade, HM Yoseph, dan Lewang Daeng Matari, Wolter berhasil melarikan diri dari penjara melalui cerobong asap dapur.

Sayang sekali, Wolter hanya bisa menghirup udara kebebasannya selama sepuluh hari. Wolter divonis hukuman mati pada tanggal 26 Maret 1949. Robert Wolter Monginsidi menulis banyak rangkaian kata penuh makna yang menunjukkan kesetiaannya terhadap Ibu Pertiwi. "Raga Boleh Mati, Tapi Perjuangan Jalan Terus, jangan takut melihat masa yang akan datang. Saya telah turut membersihkan jalan bagi kalian meskipun belum semua tenagaku dikeluarkan. Memang betul, bahwa ditembak bagi saya berarti kemenangan batin dan hukuman apa pun tidak membelenggu jiwa..." Hari Senin tanggal 05 September 1949, Robert Wolter Monginsidi menolak menutup matanya ketika dieksekusi. Ia berkata "Dengan hati dan mata terbuka, aku ingin melihat peluru penjajah menembus dadaku." Lalu, Wolter berteriak "Merdeka...merdeka...merdeka...!" dan peluru menghantam tubuhnya. Wafatlah ia di usia yang masih begitu muda, 24 tahun. Wolter Monginsidi mengantongi banyak penghargaan dan

gelar, antara lain ia dianugerahkan pemerintah Indonesia Bintang Gerilya pada tahun 1958 dan Bintang Maha Putera Kelas III pada tahun 1960, serta ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1973.

#### **4. I Gusti Ngurah Rai**

I Gusti Ngurah Rai lahir di Badung, 30 Januari 1917. I Gusti Ngurah Rai merupakan anak dari seorang camat Petang, I Gusti Ngurah Palung. Tertarik dengan dunia militer sejak kecil, Ngurah Rai bergabung dengan HIS Denpasar, lalu melanjutkan dengan MULO yang ada di Malang. Tak cukup sampai di sana, ia kemudian bergabung dengan sekolah kader militer, Prayodha Bali, Gianyar. Pada tahun 1940, Ngurah Rai dilantik sebagai Letnan II yang kemudian melanjutkan pendidikan di Corps Opleiding Voor Reserve Officieren (CORO), Magelang dan pendidikan Artileri, Malang. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, I Gusti Ngurah Rai diangkat menjadi Komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Sunda Kecil. Sebagai Komandan TKR Sunda Kecil, Ngurah Rai merasa perlu untuk melakukan konsolidasi dengan pimpinan TKR pusat di mana saat itu bermarkas di Yogyakarta. Sampai di Yogyakarta, Ngurah Rai dilantik menjadi Komandan Resimen Sunda Kecil berpangkat letnankolonel. Kembali dari Yogyakarta dengan bantuan persenjataan, Ngurah Rai mendapati bahwa Belanda telah menduduki Bali dengan memengaruhi raja-raja Bali. Bersama Ciung Wanara, pasukan kecil Ngurah Rai, pada tanggal 18 November 1946, menyerang Tabanan yang menghasilkan satu datasen Belanda dengan persenjataan lengkap menyerah.

Hal ini memicu Belanda untuk menyerang Ngurah Rai dan pasukannya. Pertahanan demi pertahanan yang dibentuk Ngurah Rai hancur hingga sampai pada pertahanan terakhir Ciung Wanara, Desa Margarana, Ngurah Rai dan pasukannya meninggal semua. Perang tersebut dikenal dengan perang Puputan Margarana karena sebelum gugur, Ngurah Rai sempat meneriakkan kata *puputan* yang berarti perang habis-habisan. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 20 November 1946. Berkat usahanya tersebut, Ngurah Rai mendapatkan gelar Bintang Mahaputra dan kenaikan pangkat menjadi Brigjen TNI (anumerta). Tak

hanya itu, ia juga mendapatkan gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No. 63/TK/1975 tanggal 9 Agustus 1975.

Kemerdekaan bangsa Indonesia tidaklah didapatkan dengan mudah. Pemaparandi atas menggambarkan bahwa perjuangan untuk meraih kemerdekaan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat termasuk pemuda. Pemuda bahkan menjadi pejuang terdepan dalam menghadapi Belanda. Beberapa tokoh pemuda yang digambarkan di atas berjuang karena terinspirasi untuk mempersatukan bangsa Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Pejuang lainnya yang berusia muda dan berjuang mengorbankan tenaga harta dan nyawa masih banyak yang tidak tercatat dalam sejarah. Untuk mengenal lebih dalam tokoh pejuang dari kalangan pemuda, carilah informasi secara berkelompok tentang tokoh pejuang dari kalangan pemuda. Aktivitas mencari informasi dapat dilakukan dengan mengisi tabel berikut ini.

Pemuda ini, dapat kita ambil nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dan membuktikan bahwa ternyata berbagai perbedaan dapat disatukan. Walaupun Sumpah Pemuda terjadi di zaman dahulu, tetapi ada nilai-nilai luhur yang masih bisa kita terima dan kita amalkan.

### **1. Cinta Bangsa dan Tanah Air**

Sumpah Pemuda berisi ikrar satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Inilah wujud dari rasa cinta bangsa dan tanah air (nasionalisme) yang dinyatakan para pemuda di tahun 1928. Cinta terhadap bangsa dan tanah air artinya kita setia dan bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.

### **2. Persatuan**

Sumpah Pemuda dirumuskan dan diikrarkan oleh pemuda dari daerah, suku, agama, dan golongan yang berbeda. Perbedaan tidak menjadi penghalang bagi para pemuda untuk bersatu dalam satu wadah, yakni satu bangsa Indonesia. Ikrar ini kemudian dilanjutkan dalam bentuk bersatu padu untuk berjuang melawan penjajah demi mendapatkan kemerdekaan. Para pemuda benar-benar sadar jika berjuang tanpa persatuan, tak akan menang dan berhasil. Penjajahan tak mungkin berakhir jika rasa persatuan tidak tercipta antarpemuda dan pemuda

di seluruh tanah air Indonesia. "Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh" itulah gambaran pentingnya persatuan bagi bangsa Indonesia.

### **3. Sikap Rela Berkorban**

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela berkorban untuk kepentingan banyak orang terlebih untuk kepentingan bangsa dan negara akan memperkuat persatuan dan kesatuan. Begitu juga yang dilakukan oleh para pemuda dalam peristiwa Sumpah Pemuda maupun dalam perjuangan merebut kemerdekaan, para pemuda dengan ikhlas berkorban untuk bangsa dan negara tanpa mengharapkan imbalan meski telah mengorbankan banyak tenaga dan pikiran demi kemerdekaan bangsa.

### **4. Mengutamakan Kepentingan Bangsa**

Sumpah Pemuda dan perjuangan pemuda merebut kemerdekaan menunjukkan bahwa para pemuda tak mementingkan daerah atau golongannya masing-masing. Pemuda hanya memikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat bersatu padu untuk mengusir penjajah dan mencapai kemerdekaan.

### **5. Dapat Menerima dan Menghargai Perbedaan**

Perbedaan latar belakang daerah, suku, dan agama peserta Kongres Pemuda tidak menyurutkan tekad pemuda untuk bersatu. Berbagai perbedaan bukan untuk dipermasalahkan melainkan untuk diterima dan dihargai sebagai sebuah kekayaan bangsa Indonesia. Pemuda menerima dan menghargai perbedaan demi terwujudnya satu bangsa, yaitu Indonesia.

### **6. Semangat Persaudaraan**

Semangat persaudaraan dilandasi oleh semangat kekeluargaan. Kekeluargaan didasarkan saling menyayangi dan bertanggung jawab dalam mempertahankan nilai-nilai keluarga. Sikap kekeluargaan dalam masyarakat Indonesia bukan hanya didasarkan oleh ikatan darah. Sebagai sebuah bangsa, bangsa Indonesia adalah bersaudara sehingga harus saling menghormati dan tolong-menolong dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Dengan tingginya semangat kekeluargaan tersebut, pemuda dan pemudi Indonesia berikrar mengantarkan bangsa Indonesia untuk berbangsa dan bertanah air yang satu.



## **7. Meningkatkan Semangat Gotong Royong atau Kerja Sama**

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing. Gotong royong juga memiliki nilai kerja sama. Para pemuda telah bergotong royong secara sukarela menurut kemampuannya masing-masing. Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan bukti nyata dari gotong royong dan kerja sama yang dilakukan bangsa Indonesia.

## **16. Rencana Perbaikan Pembelajaran**

Rencana perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan adalah:

1. Tahap persiapan
  - a. Menyusun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
  - b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
  - c. Menyusun tes untuk tes hasil belajar
2. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran
  - a. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan RPP ( Rencana Proses Pembelajaran)
  - b. Tes
  - c. Melaksanakan pengamatan
  - d. Pemberian angket

## **B. Kerangka Berpikir**

Proses belajar mengajar dikatakan aktif jika siswa aktif dan mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik dan mengantar mereka ke tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik tidak akan dapat tercapai bila seorang guru atau pendidik tidak menggunakan model atau metode yang cocok dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu guru sebagai fasilitator

berperan sebagai pengelola yang mengarahkan kegiatan siswa sehingga siswa mau belajar. Untuk itu, guru dapat dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat menggunakan model dan metode pembelajaran yang cocok untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini penerapan model *Numbered Heads Together* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model *Numbered Heads Together* merupakan suatu rangkaian penyampaian materi pelajaran dengan diawali dengan *Numbering*, guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat berdiskusi menyelesaikan pertanyaan yang disampaikan guru. Proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* diharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta mampu memberikan makna bagi siswa sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima baik dan menetap dalam ingatan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mengefektifkan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **D. Defenisi Operasional**

1. Belajar adalah suatu proses dari tidak tau menjadi tau. Contoh: siswa yang tidak sopan menjadi sopan
2. Mengajar adalah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.
3. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

4. Model pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama untuk menyelesaikan tugas dalam satu kelompok.
5. Model pembelajaran tipe *Numbered Heads together* (NHT) menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar siswa dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, saling mengajari satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa yang dipanggil nomornya oleh guru dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan memberikan nilai terhadap kelompoknya.
6. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah diadakan tes.
7. PPKn adalah sebuah sarana untuk dapat menembahkan nilai-nilai budaya bangsa serta juga mengenai kebijakan yang bisa menjadi sumber pengetahuan peserta didik sehingga memiliki kesadaran untuk dapat membangun negar serta juga bangsa Indonesia.
8. Pembelajaran dikatakan efektif apabila, (a) Ketuntasan belajar apabila siswa mencapai nilai  $\geq 74$  dan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa yang telah tuntas belajarnya. (b) secara keseluruhan tujuan pembelajaran khusus (tpk) dipandang telah tercapai apabila 80% dan seluruh TPK telah tercapai. (c) pelaksanaan pembelajaran minimal kategori baik, (d) Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran minimal kategori baik.